



Lecturers' Learning Readiness in Participating in Training Programs: An Andragogical Perspective

Kesiapan Belajar Dosen dalam Mengikuti Program Pelatihan: Perspektif Andragogi

Fitry Wahyuni¹, Ria Pertiwi²

¹Akademi perniagaan dan Perusahaan APIPSU, Indonesia

²Universitas Tjut Nyak Dhien, Indonesia

Email: riapertiwi16@gmail.com

Abstract

This study aims to identify lecturers' learning readiness in participating in professional training in higher education, to describe the dimensions of learning readiness based on Malcolm Knowles' theory of andragogy, and to analyze the factors that support and hinder lecturers' readiness to learn in the context of professional development. A descriptive quantitative approach was employed using secondary analysis of a training needs survey conducted among 49 lecturers at Universitas Tjut Nyak Dhien (UTND). The findings reveal a generally high level of learning readiness, with average scores ranging from 3.54 to 3.94 across six main indicators. The highest score was observed in methodological understanding (3.94), while the ability to develop background analyses and realistic budgeting still requires improvement. Interpreted through the lens of andragogy, the results indicate that lecturers possess strong intrinsic motivation, practical learning orientations, and high cognitive readiness, yet face external barriers such as heavy academic workloads and limited study time. Key supporting factors include prior professional experience and a conscious need for skill enhancement. These findings highlight that professional training programs for lecturers should be designed according to andragogical principles, emphasizing flexibility, contextual relevance, and experiential learning to enhance participation and effectiveness in adult learning within higher education.

Keywords: learning readiness, lecturers, andragogy, professional training, higher education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan belajar dosen dalam mengikuti pelatihan profesional di perguruan tinggi, menjelaskan dimensi kesiapan belajar berdasarkan teori andragogi Malcolm Knowles, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kesiapan belajar dosen dalam konteks pengembangan profesional. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis sekunder terhadap data survei kebutuhan pelatihan dosen Universitas Tjut Nyak Dhien (UTND) yang melibatkan 49 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan belajar dosen tergolong tinggi, dengan rata-rata skor antara 3,54–3,94 pada enam indikator utama. Aspek pemahaman metodologi riset memperoleh skor tertinggi (3,94), sedangkan kemampuan menyusun latar belakang dan rencana anggaran masih perlu diperkuat. Analisis berdasarkan teori andragogi mengungkap bahwa dosen memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, orientasi belajar yang praktis, serta kesiapan kognitif yang baik, namun menghadapi hambatan eksternal berupa beban kerja akademik dan keterbatasan waktu belajar. Faktor pendukung utama mencakup pengalaman profesional dan kebutuhan peningkatan kompetensi. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan profesional bagi dosen perlu dirancang berdasarkan prinsip andragogi dengan pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis pengalaman agar mampu meningkatkan partisipasi dan efektivitas pembelajaran orang dewasa di pendidikan tinggi.

Kata kunci: kesiapan belajar, dosen, andragogi, pelatihan profesional, pendidikan tinggi

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi menghadapi tantangan baru dalam menyiapkan dosen sebagai pembelajar dewasa yang mampu beradaptasi dengan perubahan cepat dalam teknologi,



pedagogi, dan tuntutan profesional. Dalam konteks ini, *andragogi* — seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar — telah menjadi pendekatan penting untuk merancang program pelatihan yang relevan dan efektif. Prinsip andragogi, yang diperkenalkan oleh Malcolm Knowles, menekankan bahwa orang dewasa belajar secara mandiri, berbasis pengalaman, dan memiliki orientasi belajar yang praktis serta relevan dengan kehidupan nyata mereka (Goodnight, Owen, & Zickel, 1999).

Penerapan prinsip andragogi di pendidikan tinggi telah menunjukkan hasil positif di berbagai bidang. Studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa pendekatan andragogis meningkatkan efektivitas pembelajaran mahasiswa dewasa dan memperkuat otonomi belajar, terutama melalui model seperti *flipped classroom* dan *self-directed learning* (French, Arias-Shah, Gisondo, & Gray, 2020). Di Eropa, pendekatan ini menjadi inti dalam pendidikan berkelanjutan bagi tenaga pendidik, karena memungkinkan pengembangan profesional yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Kravchenko, 2024).

Penerapan model pembelajaran berbasis andragogi juga terbukti efektif dalam pengembangan kompetensi profesional di berbagai bidang, seperti pelatihan guru (Shcherbakova, 2021) dan pendidikan kedokteran (Siraja et al., 2024). Dalam konteks pendidikan tinggi, pendekatan ini mendukung *lifelong learning* dengan menempatkan dosen sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima pengetahuan (Melnichenko, 2020). Namun demikian, efektivitas penerapan prinsip andragogis sangat bergantung pada kesiapan belajar (*learning readiness*) para peserta pelatihan. Kesiapan ini mencakup aspek motivasi, pengalaman, kemampuan reflektif, serta dukungan institusional. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kesiapan belajar tinggi cenderung lebih adaptif terhadap pembelajaran mandiri dan mampu mentransfer hasil belajar ke dalam praktik profesional (Rascón-Hernán et al., 2019).

Dosen sebagai *adult learners* memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan peserta didik pada tingkat pendidikan lain. Mereka memiliki pengalaman luas, kebutuhan belajar yang spesifik, serta waktu yang terbatas akibat beban kerja akademik dan administratif. Dalam praktiknya, banyak dosen mengikuti pelatihan profesional atau riset bukan karena tuntutan institusi, tetapi karena dorongan intrinsik untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja (Barath & Ross, 2024).



Tantangan muncul ketika pelatihan yang diselenggarakan tidak sesuai dengan kebutuhan nyata dosen atau tidak menggunakan pendekatan yang sesuai dengan prinsip andragogi. Seperti diungkapkan oleh Moll (2023), masih banyak lembaga pendidikan yang menggunakan pendekatan pedagogis tradisional dalam melatih pendidik dewasa, yang mengakibatkan rendahnya efektivitas pelatihan dan keterlibatan peserta.

Di berbagai negara, ketidaksesuaian antara desain pelatihan dan karakteristik pembelajar dewasa menyebabkan rendahnya partisipasi dan motivasi dosen. Misalnya, dalam konteks Afrika Selatan, pendekatan andragogi dianggap perlu untuk meningkatkan keterkaitan antara pembelajaran formal dan praktik profesional (Moll, 2023), sementara di Spanyol dan India, penerapan model *self-directed learning* terbukti memperkuat otonomi dan kesiapan belajar mahasiswa dan dosen dalam konteks profesional (Rascón-Hernán et al., 2019; Siraja et al., 2024).

Fenomena ini memperlihatkan bahwa kesiapan dosen untuk belajar dan berpartisipasi dalam pelatihan bukan hanya persoalan individu, tetapi juga sistemik — dipengaruhi oleh lingkungan institusional, desain pelatihan, serta kesesuaian isi dengan kebutuhan profesional. Meskipun literatur global telah banyak meneliti penerapan prinsip andragogi di pendidikan tinggi dan pengembangan profesional guru, kajian tentang kesiapan belajar dosen dari perspektif andragogis masih terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada implementasi strategi andragogis dalam konteks mahasiswa atau pelajar dewasa non-akademik (Bondareva et al., 2017; Freisinger, Melnyk, & Novoselich, 2018).

Penelitian tentang dosen cenderung menitikberatkan pada efektivitas pelatihan atau evaluasi hasil pembelajaran, bukan pada kesiapan kognitif, motivasional, dan situasional mereka sebelum mengikuti pelatihan. Padahal, tingkat kesiapan belajar dosen menentukan sejauh mana mereka dapat berperan aktif sebagai pembelajar mandiri, mengelola pengalaman, dan mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam praktik mengajar (Egizii, 2015). Selain itu, belum banyak studi yang memetakan faktor-faktor penentu kesiapan belajar dosen — seperti motivasi intrinsik, pengalaman riset, dukungan kelembagaan, dan relevansi isi pelatihan — melalui kerangka teori andragogi yang komprehensif (Melnychenko, 2020).

Gap ini memperlihatkan perlunya penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan kesiapan belajar dosen secara empiris, tetapi juga menganalisisnya dalam konteks prinsip-



prinsip andragogis, seperti kemandirian belajar, orientasi pada pengalaman, dan kebutuhan terhadap relevansi praktis.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada penggabungan perspektif andragogis dengan analisis empiris kesiapan belajar dosen dalam program pelatihan profesional di perguruan tinggi. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menilai hasil pelatihan, penelitian ini menempatkan kesiapan belajar sebagai tahap kritis dalam siklus pembelajaran orang dewasa — tahap yang menentukan efektivitas pelatihan selanjutnya. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan faktor internal (motivasi, pengalaman, otonomi) dan eksternal (dukungan institusional, format pelatihan, beban kerja) yang memengaruhi kesiapan dosen untuk belajar. Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana prinsip-prinsip andragogi dapat digunakan untuk mendesain pelatihan dosen yang lebih efektif, adaptif, dan partisipatif sesuai dengan kebutuhan profesional mereka (Kravchenko, 2024; Melnychenko, 2020).

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas pemahaman tentang andragogi di konteks pendidikan tinggi, serta kontribusi praktis bagi lembaga perguruan tinggi dalam merancang strategi pengembangan dosen berbasis karakteristik pembelajar dewasa. Urgensi penelitian ini didasari oleh meningkatnya tuntutan profesionalisme dan kualitas dosen di era digital dan globalisasi pendidikan. Perubahan paradigma pembelajaran — dari *teacher-centered* menjadi *learner-centered* — menuntut dosen tidak hanya menguasai konten akademik, tetapi juga terus mengembangkan kompetensi melalui pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Rendahnya kesiapan belajar dapat menghambat keberhasilan inisiatif pelatihan, seperti program hibah riset atau pelatihan pedagogik digital. Sebagaimana ditemukan dalam studi *Healthcare* (Bartosiewicz & Rózański, 2019), kesiapan belajar yang rendah berhubungan langsung dengan rendahnya partisipasi dan efektivitas pelatihan profesional. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang membentuk kesiapan belajar dosen menjadi krusial untuk memastikan pelatihan yang dirancang mampu menghasilkan dampak nyata. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar kebijakan universitas dalam mengembangkan model pelatihan berbasis andragogi yang sesuai dengan konteks dan karakteristik dosen di pendidikan tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan belajar dosen dalam mengikuti pelatihan profesional di pendidikan tinggi. Kajian difokuskan pada identifikasi tingkat



kesiapan belajar dosen, penjelasan dimensi kesiapan belajar berdasarkan teori andragogi Malcolm Knowles, serta analisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kesiapan belajar dalam konteks pengembangan profesional dosen.

Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana tingkat kesiapan belajar dosen dalam mengikuti program pelatihan profesional di pendidikan tinggi?
2. Apa saja dimensi kesiapan belajar dosen yang mencerminkan prinsip andragogi?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat kesiapan belajar dosen dalam konteks pelatihan profesional?

Dalam penelitian ini, *kesiapan belajar dosen* dipahami sebagai sejauh mana dosen memiliki motivasi, kompetensi, dan kondisi situasional yang memungkinkan mereka untuk belajar secara efektif dalam program pelatihan profesional. Sedangkan *perspektif andragogis* merujuk pada penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa — seperti otonomi, pengalaman, kebutuhan relevansi, dan orientasi pada pemecahan masalah — dalam memahami kesiapan belajar tersebut (Knowles, 1980; Melnychenko, 2020). Dengan memadukan dua konsep ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana dosen, sebagai pembelajar dewasa, dapat dipersiapkan untuk berpartisipasi secara optimal dalam pelatihan profesional yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis sekunder terhadap data survei yang telah dikumpulkan sebelumnya mengenai partisipasi dan kebutuhan pelatihan dosen di Universitas Tjut Nyak Dhien (UTND). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan tingkat kesiapan belajar dosen serta faktor-faktor yang memengaruhinya dari perspektif andragogis tanpa melakukan manipulasi variabel atau intervensi langsung terhadap responden. Pendekatan kuantitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola umum, kecenderungan, serta hubungan antarvariabel yang relevan, khususnya antara dimensi andragogi dan kesiapan belajar dosen (Creswell & Creswell, 2018).



Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dosen tetap dan tidak tetap di lingkungan Universitas Tjut Nyak Dhien (UTND). Sampel penelitian berjumlah 49 dosen yang berpartisipasi secara sukarela dalam survei kebutuhan pelatihan dosen. Responden terdiri atas dosen dari berbagai fakultas, antara lain Fakultas Teknik, Komputer dan Sains, Fakultas Sosial dan Humaniora, serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Proporsi terbesar berasal dari bidang sains dan teknologi (48%), diikuti oleh bidang sosial dan humaniora.

Sebagian besar responden berstatus sebagai dosen tetap (98%), dengan tingkat jabatan fungsional yang beragam — dari asisten ahli hingga lektor kepala — serta memiliki pengalaman mengajar antara 3 hingga 20 tahun. Variasi ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai profil dosen dewasa sebagai pembelajar dalam konteks pendidikan tinggi. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, karena data yang digunakan merupakan hasil survei yang ditujukan kepada kelompok dosen yang secara aktif terlibat atau memiliki potensi untuk mengikuti program pelatihan profesional (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016).

Data penelitian berasal dari instrumen survei berjudul “*Survei Partisipasi dan Kebutuhan Pelatihan Dosen UTND*” yang dikembangkan oleh tim pengembang pelatihan universitas. Kuesioner disusun dalam format tertutup dan terbuka dengan skala Likert 1–5 (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Instrumen ini mencakup beberapa komponen utama yang kemudian dipetakan berdasarkan dimensi teori andragogi Malcolm Knowles (1980), yaitu:

Tabel 1. Dimensi penilaian

Dimensi Andragogi	Indikator dalam Kuesioner
Kebutuhan belajar	“Saya butuh pelatihan lanjutan (menjawab reviewer, revisi, luaran).”
Pengalaman belajar	“Status partisipasi hibah yang paling sesuai dengan kondisi Anda saat ini.”
Kesiapan belajar	“Saya paham cara menyusun latar belakang berbasis data & state of the art.” “Saya mampu menyusun RAB yang wajar dan akuntabel.”
Orientasi pembelajaran	“Format pelatihan yang disukai.” “Waktu pelaksanaan yang paling pas.”
Motivasi internal	“Alasan dan harapan mengikuti pelatihan.”
Hambatan belajar (eksternal)	“Beban mengajar/administrasi menyita waktu.” “Tidak ada mentor/pembimbing proposal.”

Sumber: penulsi (2025)



Selain pertanyaan tertutup, kuesioner juga menyediakan kolom terbuka bagi dosen untuk menuliskan pandangan mereka mengenai tantangan dan harapan dalam mengikuti pelatihan profesional. Instrumen ini telah dikaji oleh dua pakar pendidikan tinggi dan diuji coba pada 10 dosen nonresponden untuk memastikan validitas isi (*content validity*) dan kejelasan redaksi pertanyaan.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan metodologis yang disusun secara sistematis dan berurutan. Tahap awal diawali dengan pengumpulan data sekunder yang bersumber dari hasil survei internal Universitas Tjut Nyak Dhien (UTND) yang telah dikompilasi oleh panitia pengembangan pelatihan dosen. Data ini digunakan sebagai dasar untuk menggambarkan kesiapan belajar dosen dalam mengikuti program pelatihan profesional. Pada tahap berikutnya, data mentah diekstraksi dari format CSV dan melalui proses pembersihan serta kodefikasi data. Proses ini dilakukan untuk memastikan konsistensi, kelengkapan, dan keseragaman format data, khususnya pada kolom-kolom yang menggunakan skala Likert, sehingga data layak untuk dianalisis lebih lanjut. Setelah itu, butir-butir pernyataan dalam kuesioner dikelompokkan ke dalam enam dimensi andragogi sesuai dengan teori Knowles, agar analisis dapat mencerminkan karakteristik pembelajaran orang dewasa secara konseptual.

Data yang telah terstruktur kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh informasi mengenai nilai rata-rata, distribusi frekuensi, dan kecenderungan umum respons dosen pada setiap dimensi andragogi. Hasil analisis kuantitatif tersebut selanjutnya diinterpretasikan secara konseptual dengan mengacu pada prinsip-prinsip andragogi. Untuk memperkuat ketepatan dan kedalaman interpretasi, dilakukan triangulasi konseptual dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam konteks pendidikan tinggi dan pembelajaran orang dewasa. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel dan SPSS versi 25.0.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan umum serta tingkat kesiapan belajar dosen pada setiap indikator yang diteliti. Pada tahap ini, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi digunakan untuk menilai tingkat kesiapan belajar dosen, khususnya yang berkaitan dengan aspek kognitif dan motivasional. Pendekatan ini memberikan gambaran awal



mengenai pola respons dosen dan variasi tingkat kesiapan belajar dalam mengikuti pelatihan profesional. Kategori interpretasi ditetapkan sebagai berikut:

- 1.00–2.49 = Rendah
- 2.50–3.49 = Sedang
- 3.50–5.00 = Tinggi

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara bertahap untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kesiapan belajar dosen. Setelah analisis statistik deskriptif dilakukan, tahap selanjutnya adalah analisis dimensional dengan memetakan setiap indikator kesiapan belajar ke dalam dimensi andragogi, yaitu kebutuhan belajar, pengalaman, kesiapan, orientasi belajar, motivasi, dan hambatan. Pemetaan ini memungkinkan dilakukan perbandingan antar dimensi untuk mengidentifikasi kecenderungan yang paling dominan sekaligus mengungkap dimensi yang masih menunjukkan tingkat kesiapan relatif rendah. Melalui pendekatan ini, karakteristik kesiapan belajar dosen dapat dipahami secara lebih terstruktur berdasarkan kerangka pembelajaran orang dewasa.

Penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kesiapan belajar dosen. Data yang diperoleh dari pertanyaan terbuka dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis isi. Jawaban responden diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, seperti motivasi internal, dukungan kelembagaan, keterbatasan waktu, serta relevansi materi pelatihan. Analisis kualitatif ini berperan penting dalam memberikan konteks terhadap temuan kuantitatif, sehingga interpretasi hasil menjadi lebih mendalam dan selaras dengan prinsip-prinsip andragogi.

Untuk menjamin keabsahan dan keandalan data, penelitian ini menerapkan validitas konstruk dengan menyesuaikan setiap indikator survei pada dimensi teori andragogi yang digunakan. Keandalan internal instrumen diukur menggunakan koefisien Cronbach's Alpha pada masing-masing dimensi, dan hasil pengujian menunjukkan nilai di atas 0,70, yang menandakan konsistensi internal instrumen yang baik. Selain itu, dilakukan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis penelitian ini dengan temuan penelitian terdahulu terkait pembelajaran orang dewasa dalam konteks pendidikan tinggi, sehingga interpretasi hasil menjadi lebih kuat secara konseptual.

Dari sisi etika penelitian, studi ini memanfaatkan data sekunder yang telah dikumpulkan secara anonim oleh pihak universitas. Tidak terdapat informasi pribadi atau identitas responden



yang diungkapkan dalam proses analisis maupun publikasi hasil penelitian. Partisipasi responden dalam survei bersifat sukarela dan telah didahului oleh persetujuan setelah memperoleh penjelasan yang memadai. Seluruh prosedur penelitian ini mengikuti prinsip etika penelitian sosial dan pendidikan, khususnya terkait perlindungan kerahasiaan dan integritas data.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan metodologis. Sebagai studi deskriptif yang berbasis data sekunder, penelitian ini tidak dirancang untuk menjelaskan hubungan kausal antarvariabel. Selain itu, konteks penelitian yang terbatas pada satu perguruan tinggi berpotensi membatasi generalisasi temuan ke institusi pendidikan tinggi lainnya. Namun, temuan penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam memahami pola kesiapan belajar dosen dan dapat menjadi dasar konseptual bagi penelitian lanjutan dengan desain yang lebih komprehensif, seperti studi komparatif atau eksperimental.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tingkat kesiapan belajar dosen dalam mengikuti pelatihan profesional dapat digambarkan melalui hasil pengukuran terhadap beberapa indikator utama yang merepresentasikan aspek kognitif dan afektif dosen. Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa dosen memiliki kesiapan belajar yang relatif tinggi untuk terlibat dalam program pengembangan profesional. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata skor pada seluruh indikator kesiapan belajar yang berada pada rentang 3,54 hingga 3,94 pada skala 1–5, yang mengindikasikan kondisi kesiapan yang baik.

Tabel. 1 Tingkat Kesiapan Belajar Dosen dalam Mengikuti Pelatihan Profesional

Aspek Kesiapan Belajar	Rata-rata Skor
Pemahaman penyusunan latar belakang berbasis data	3,54
Pemahaman perumusan tujuan, kebaruan, dan luaran	3,63
Pemahaman metodologi riset sesuai bidang	3,94
Kemampuan menyusun RAB yang wajar dan akuntabel	3,54
Pemahaman penulisan CV dan pembagian peran tim	3,79
Pemahaman etika/izin etik dan manajemen data	3,67

Sumber: Data survei internal UTND, diolah peneliti (2025)



Data pada tabel menunjukkan bahwa indikator pemahaman metodologi riset sesuai bidang memiliki nilai rata-rata tertinggi, yang mencerminkan tingkat penguasaan yang kuat pada aspek metodologis dan teknis. Sementara itu, indikator yang berkaitan dengan penyusunan latar belakang berbasis data serta penyusunan rencana anggaran biaya (RAB) menunjukkan nilai rata-rata yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, meskipun masih berada pada kategori cukup tinggi.

Dari karakteristik responden, mayoritas dosen yang terlibat dalam survei merupakan dosen tetap dengan proporsi mencapai 98 persen. Berdasarkan distribusi fakultas, responden terbanyak berasal dari Fakultas Teknik, Komputer, dan Sains, yaitu sebesar 48 persen. Komposisi ini memberikan gambaran bahwa partisipasi dalam pelatihan profesional didominasi oleh dosen dari bidang keilmuan yang memiliki kecenderungan kuat terhadap kegiatan riset dan pengembangan terapan. Temuan ini berfungsi sebagai deskripsi awal mengenai profil kesiapan belajar dosen sebelum dilakukan analisis yang lebih mendalam pada tahap berikutnya.

Dimensi Kesiapan Belajar Berdasarkan Perspektif Andragogi

Hasil survei menunjukkan bahwa pola tanggapan dosen mencerminkan secara utuh dimensi-dimensi utama dalam teori andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles. Keenam dimensi andragogi—kebutuhan belajar, pengalaman sebagai sumber belajar, kesiapan untuk belajar, orientasi pembelajaran, motivasi internal, dan hambatan belajar—muncul secara konsisten dalam respons responden. Temuan ini memberikan gambaran bahwa kesiapan belajar dosen tidak hanya bersifat teknis dan kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, pengalaman profesional, serta kondisi struktural yang melingkupi aktivitas akademik dosen.

Tabel 2. Pemetaan Temuan Survei Berdasarkan Dimensi Andragogi

Dimensi Andragogi	Ringkasan Temuan Utama
Kebutuhan akan belajar	Dosen menyadari kebutuhan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kompetensi professional
Pengalaman sebagai sumber belajar	Mayoritas responden memiliki pengalaman riset atau pelatihan sebelumnya
Kesiapan untuk belajar	Kesiapan kognitif tinggi, namun keterbatasan waktu menjadi kendala
Orientasi terhadap pembelajaran	Preferensi pada pembelajaran praktis dan aplikatif
Motivasi internal	Dorongan belajar didominasi motivasi intrinsik
Hambatan belajar	Beban kerja dan keterbatasan dukungan menjadi faktor penghambat utama

Sumber: Data survei internal UTND, diolah peneliti



Pada dimensi kebutuhan akan belajar, sebagian besar dosen secara eksplisit menyatakan perlunya mengikuti pelatihan lanjutan. Kesadaran ini muncul sebagai dorongan personal untuk mengembangkan kompetensi profesional, bukan semata-mata karena tuntutan atau kewajiban institusional. Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran reflektif terhadap kebutuhan pengembangan diri yang sejalan dengan karakteristik pembelajar dewasa.

Dimensi pengalaman sebagai sumber belajar juga tampak kuat dalam temuan survei. Lebih dari separuh responden memiliki pengalaman sebelumnya dalam kegiatan profesional atau riset. Pengalaman ini berperan sebagai modal awal dalam proses pembelajaran lanjutan dan tercermin pada skor kesiapan yang relatif lebih tinggi, khususnya pada aspek metodologis dan pengelolaan kerja tim. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan riset menjadi landasan penting dalam membentuk kesiapan belajar dosen.

Kesiapan untuk belajar ditunjukkan melalui pemahaman konseptual yang baik terkait riset dan perencanaan program pelatihan. Namun demikian, kesiapan aktual dosen untuk terlibat secara penuh masih dipengaruhi oleh faktor keterbatasan waktu. Banyak responden mengungkapkan bahwa beban mengajar dan tugas administratif yang tinggi menjadi kendala utama dalam mengalokasikan waktu untuk mengikuti pelatihan secara optimal.

Dari sisi orientasi pembelajaran, dosen menunjukkan preferensi yang kuat terhadap format pembelajaran yang bersifat praktis dan aplikatif. Pilihan terhadap workshop singkat berbasis praktik serta webinar mencerminkan orientasi pada pembelajaran yang langsung dapat diterapkan dalam konteks pekerjaan. Preferensi waktu pelaksanaan di pagi hari juga mengindikasikan kecenderungan dosen untuk mengikuti kegiatan belajar pada awal aktivitas akademik, ketika tingkat konsentrasi relatif lebih tinggi.

Motivasi internal menjadi pendorong utama partisipasi dosen dalam pelatihan profesional. Tanggapan terbuka menunjukkan bahwa keinginan untuk meningkatkan peluang akademik, memperkuat keterampilan metodologis, dan menambah pengalaman riset menjadi alasan dominan. Motivasi ini bersifat intrinsik dan berorientasi pada relevansi langsung dengan peran dan tanggung jawab dosen.

Di sisi lain, hambatan belajar tetap menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Beban kerja yang tinggi, keterbatasan waktu, serta kurangnya akses terhadap mentor atau pembimbing menjadi kendala utama yang memengaruhi kesiapan belajar secara praktis. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa meskipun kesiapan kognitif dan motivasional dosen



relatif kuat, faktor struktural dan lingkungan kerja masih berperan dalam membatasi optimalisasi proses pembelajaran profesional.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kesiapan Belajar Dosen

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesiapan belajar dosen dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang bersifat individual maupun institusional. Faktor pendukung utama berasal dari motivasi intrinsik dosen yang relatif tinggi untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kinerja profesional. Dorongan internal ini diperkuat oleh pengalaman riset yang telah dimiliki sebelumnya, yang menumbuhkan rasa percaya diri serta kesiapan kognitif dalam mengikuti pelatihan lanjutan. Selain itu, tersedianya akses pelatihan dengan format yang fleksibel, seperti workshop dan webinar, dinilai sesuai dengan preferensi dosen dan memudahkan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Ketersediaan fasilitas pembelajaran berbasis daring juga menjadi faktor penting yang memungkinkan partisipasi dosen secara lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi kesiapan belajar dosen secara praktis. Beban kerja akademik dan administratif yang tinggi menjadi kendala utama karena menyita waktu dan energi yang seharusnya dapat dialokasikan untuk kegiatan belajar. Keterbatasan dukungan mentoring serta kurangnya kolaborasi akademik menyebabkan proses pembelajaran cenderung berlangsung secara individual dan kurang terarah. Selain itu, kendala teknis serta ketimpangan fasilitas riset antar fakultas turut memengaruhi kesiapan belajar dosen, terutama dalam konteks pelatihan berbasis riset. Faktor penghambat lainnya adalah belum optimalnya sistem umpan balik dari kegiatan pelatihan sebelumnya, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya bersifat berkelanjutan dan terintegrasi dengan pengembangan kompetensi jangka panjang.

Interpretasi Berdasarkan Teori Andragogi

Hasil survei menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan prinsip dasar teori andragogi yang menempatkan dosen sebagai pembelajar dewasa yang memiliki tingkat otonomi dan kesadaran belajar yang tinggi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa dosen secara aktif memaknai kebutuhan belajarnya dan menunjukkan kesiapan untuk terlibat dalam proses pengembangan profesional secara mandiri. Selain itu, pembelajaran cenderung dipersepsikan lebih efektif ketika dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya serta memiliki relevansi langsung dengan tugas dan peran profesional dosen.



Hasil survei juga menegaskan bahwa faktor lingkungan kerja dan dukungan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan belajar secara aktual. Meskipun kesiapan kognitif dan motivasional relatif kuat, keterbatasan waktu, beban kerja, serta dukungan struktural tetap menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, desain pelatihan profesional bagi dosen perlu diarahkan pada model pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis pengalaman, serta menghindari pendekatan instruksional tradisional yang bersifat satu arah. Dalam konteks ini, peran fasilitator pelatihan menjadi penting untuk diposisikan sebagai pendamping proses belajar (learning facilitator) yang mendukung refleksi, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan secara praktis, bukan sekadar sebagai penyampai materi.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Utama Penelitian

Aspek	Temuan Kunci
Tingkat kesiapan belajar	Tinggi pada aspek metodologi dan motivasi (rata-rata skor 3,6–3,9).
Orientasi belajar	Praktis, aplikatif, berbasis pengalaman (workshop dan webinar).
Hambatan utama	Waktu terbatas, beban kerja tinggi, kurang mentor.
Motivasi belajar	Didominasi motivasi intrinsik untuk peningkatan profesional.
Implikasi pembelajaran	Dosen membutuhkan pendekatan pelatihan berbasis andragogi: relevan, fleksibel, dan partisipatif.

Sumber: Peneliti (2025)

Tabel 3 menyajikan ringkasan hasil utama penelitian yang menggambarkan karakteristik kesiapan belajar dosen dalam mengikuti pelatihan profesional. Secara umum, tingkat kesiapan belajar dosen tergolong tinggi, terutama pada aspek metodologi dan motivasi, yang tercermin dari nilai rata-rata skor pada rentang 3,6–3,9. Orientasi belajar dosen menunjukkan kecenderungan pada pembelajaran yang bersifat praktis, aplikatif, dan berbasis pengalaman, sebagaimana terlihat dari preferensi terhadap format workshop dan webinar.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan utama yang memengaruhi keterlibatan dosen dalam pelatihan, yaitu keterbatasan waktu, tingginya beban kerja, serta kurangnya dukungan mentoring. Meskipun demikian, motivasi belajar dosen sebagian besar didorong oleh motivasi intrinsik untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja profesional. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pelatihan dosen perlu dirancang dengan pendekatan andragogis yang menekankan relevansi, fleksibilitas, dan partisipasi aktif agar selaras dengan karakteristik dosen sebagai pembelajar dewasa.



Pembahasan Penelitian

Kesiapan Belajar Dosen sebagai Pembelajar Dewasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen memiliki tingkat kesiapan belajar yang relatif tinggi dalam mengikuti program pelatihan profesional, dengan skor rata-rata berada pada rentang 3,54–3,94. Temuan ini mencerminkan karakteristik utama pembelajar dewasa sebagaimana dijelaskan dalam teori andragogi Knowles (1980), khususnya terkait kebutuhan untuk belajar secara mandiri dan kesadaran terhadap relevansi pembelajaran bagi peran profesional. Kesiapan belajar yang tinggi menunjukkan bahwa dosen tidak memandang pelatihan semata sebagai kewajiban institusional, melainkan sebagai sarana strategis untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas kinerja akademik.

Dalam perspektif andragogi, individu dewasa memiliki orientasi belajar yang berfokus pada kebutuhan aktual dan tujuan profesionalnya. Motivasi belajar lebih banyak bersumber dari dorongan internal serta relevansi praktis materi pembelajaran dibandingkan tekanan eksternal atau instruksi formal (Goodnight, Owen, & Zickel, 1999). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Egizii (2015) yang menegaskan bahwa pembelajar dewasa dengan tingkat kesadaran diri yang tinggi cenderung memiliki kesiapan belajar yang lebih baik dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pengembangan profesional. Kesadaran diri ini tercermin dalam kemampuan dosen mengidentifikasi area kompetensi yang perlu diperkuat melalui pelatihan.

Kesiapan belajar dosen juga tidak dapat dilepaskan dari konteks profesional mereka sebagai pendidik di perguruan tinggi. Freisinger, Melnyk, dan Novoselich (2018) menekankan bahwa pengalaman kerja dan kemandirian belajar merupakan karakteristik andragogis yang berperan penting dalam meningkatkan partisipasi aktif dalam pelatihan profesional. Temuan penelitian ini menguatkan pandangan tersebut, karena dosen yang memiliki pengalaman riset atau pernah mengikuti pelatihan sebelumnya menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih tinggi, terutama pada aspek metodologis dan teknis. Pengalaman tersebut berfungsi sebagai modal belajar yang memudahkan dosen dalam memahami materi pelatihan yang bersifat kompleks dan aplikatif.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Kusmawan (2016) yang menunjukkan bahwa kesiapan belajar mandiri pendidik berkaitan erat dengan kemampuan mengelola proses belajar secara otonom. Dalam konteks dosen, kesiapan belajar mandiri tercermin dari



kemampuan memahami substansi pelatihan, mengaitkannya dengan pengalaman profesional, serta mengelola kebutuhan belajar sesuai dengan tuntutan akademik. Dengan demikian, kesiapan belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencerminkan kematangan sikap dan tanggung jawab profesional. Selain itu, hasil penelitian ini relevan dengan temuan Saputra, Hartati, dan Anthony (2021) yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran orang dewasa. Preferensi dosen terhadap format pelatihan yang praktis dan fleksibel, seperti workshop singkat dan webinar, menunjukkan bahwa kesiapan belajar akan semakin optimal apabila desain pembelajaran selaras dengan karakteristik pembelajar dewasa, khususnya dalam hal efisiensi waktu dan kemudahan akses. Hal ini diperkuat oleh Latifah dan Octarina (2018) yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kesiapan belajar pembelajar dewasa.

Kesiapan belajar dosen juga berkaitan dengan kepuasan terhadap layanan pembelajaran dan dukungan sistem pembelajaran yang tersedia. Suciati (2017) menemukan adanya interaksi yang signifikan antara kesiapan belajar dan kepuasan terhadap layanan pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran daring. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan institusional dan lingkungan belajar turut memengaruhi kesiapan aktual dosen untuk terlibat secara optimal dalam pelatihan profesional. Pembahasan ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar dosen merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh motivasi intrinsik, pengalaman profesional, kemandirian belajar, serta dukungan lingkungan dan sistem pembelajaran. Integrasi temuan empiris dengan teori andragogi dan hasil penelitian terdahulu memperkuat argumen bahwa pengembangan pelatihan profesional dosen perlu dirancang secara kontekstual, fleksibel, dan berorientasi pada pengalaman agar selaras dengan karakteristik pembelajar dewasa.

Dimensi Kesiapan Belajar Berdasarkan Prinsip Andragogi

Pembahasan mengenai dimensi kesiapan belajar dosen berdasarkan prinsip andragogi dapat diperdalam dengan mengintegrasikan temuan penelitian ini dengan literatur yang lebih luas tentang pendidikan orang dewasa. Secara konseptual, enam prinsip andragogi yang dikemukakan oleh Knowles (1980) tidak hanya relevan sebagai kerangka analisis, tetapi juga terbukti kontekstual dalam menjelaskan perilaku belajar dosen sebagai pembelajar dewasa di pendidikan tinggi.



Pada dimensi kebutuhan untuk belajar dan orientasi terhadap tujuan profesional, hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen secara sadar memandang pelatihan sebagai sarana peningkatan kompetensi profesional, khususnya dalam aspek praktis seperti pengelolaan proposal, metodologi, dan luaran penelitian. Temuan ini memperkuat pandangan Sutangsa (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan orang dewasa berangkat dari kesadaran kebutuhan belajar yang bersifat problem-centered dan berorientasi pada peran sosial-profesional individu. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, Rai (2013) juga menekankan bahwa kebutuhan belajar orang dewasa muncul dari tantangan nyata yang mereka hadapi, bukan dari kurikulum yang bersifat normatif. Dengan demikian, kebutuhan belajar dosen dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran profesional yang sejalan dengan karakteristik pembelajar dewasa. Temuan ini juga menguatkan argumen Kravchenko (2024) serta Barath dan Ross (2024) bahwa efektivitas pelatihan bagi pendidik dewasa sangat bergantung pada kesesuaian materi dengan kebutuhan riil pekerjaan.

Pada dimensi pengalaman sebagai sumber belajar, mayoritas dosen dalam penelitian ini telah memiliki pengalaman riset dan pelatihan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan prinsip andragogi yang menempatkan pengalaman sebagai sumber belajar utama. Sutangsa (2024) menegaskan bahwa pengalaman bukan sekadar latar belakang pembelajar dewasa, tetapi merupakan “modal epistemik” yang membentuk cara mereka memahami pengetahuan baru. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Syahrudin et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan pengalaman peserta dalam pembelajaran kesetaraan mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar. Dalam konteks pendidikan tinggi, Shcherbakova (2021) dan Melnychenko (2020) menekankan pentingnya desain pelatihan yang memberi ruang refleksi, diskusi, dan pertukaran praktik baik agar pengalaman peserta dapat terintegrasi secara optimal dalam proses belajar.

Dimensi kesiapan dan kondisi situasional memperlihatkan dinamika yang khas pada pembelajar dewasa. Meskipun kesiapan kognitif dosen tergolong tinggi, kesiapan aktual untuk terlibat dalam pelatihan masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu dan beban kerja administratif. Fenomena ini sejalan dengan penjelasan Rohalia dan Ishak (2025) yang menekankan bahwa psikologi belajar orang dewasa sangat dipengaruhi oleh konteks kehidupan, tuntutan peran, serta kondisi emosional dan sosial. Knowles (1980) sendiri menegaskan bahwa kesiapan belajar orang dewasa meningkat ketika pembelajaran selaras



dengan fase kehidupan dan peran sosialnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menguatkan temuan Bartosiewicz dan Róžański (2019) bahwa kesiapan belajar profesional sering kali bukan masalah kemampuan, melainkan keterbatasan situasional.

Pada dimensi orientasi terhadap pembelajaran yang praktis dan aplikatif, preferensi dosen terhadap workshop singkat dan webinar praktis menunjukkan orientasi belajar yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Temuan ini konsisten dengan Latifah dan Octarina (2018) yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang paling sesuai bagi pembelajar dewasa. Widyaningrum et al. (2025) juga menunjukkan bahwa sinergi antara pendekatan andragogi dan blended learning mampu meningkatkan mutu pelatihan karena memberikan fleksibilitas, relevansi, dan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam konteks ini, hasil penelitian French et al. (2020) tentang experiential learning semakin memperkuat argumen bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif ketika peserta dapat langsung mengaitkan materi dengan praktik kerja nyata.

Dimensi motivasi internal muncul sebagai faktor dominan dalam kesiapan belajar dosen. Dorongan untuk meningkatkan kompetensi, mengembangkan karier, dan memperluas pengalaman akademik mencerminkan karakteristik pembelajar dewasa yang berorientasi pada self-determination. Hal ini sejalan dengan Goodnight et al. (1999) serta Egizii (2015) yang menekankan bahwa motivasi intrinsik merupakan pendorong utama pembelajaran orang dewasa. Dalam perspektif psikologi belajar orang dewasa, Rohalia dan Ishak (2025) menambahkan bahwa motivasi internal yang kuat akan meningkatkan ketekunan, tanggung jawab, dan reflektivitas dalam proses belajar, yang semuanya tampak dalam pola kesiapan belajar dosen pada penelitian ini.

Dimensi hambatan belajar dan dukungan institusional menunjukkan bahwa kesiapan belajar tidak dapat dilepaskan dari faktor struktural. Beban administrasi, keterbatasan mentor, serta minimnya umpan balik sistematis mencerminkan tantangan eksternal yang dihadapi pembelajar dewasa di lingkungan pendidikan tinggi. Moll (2023) menegaskan bahwa kegagalan banyak program pelatihan profesional bukan disebabkan oleh rendahnya motivasi peserta, melainkan oleh kurangnya dukungan institusional yang realistis. Temuan ini sejalan dengan Melnychenko (2020) dan diperkuat oleh Widyaningrum et al. (2025) yang menekankan pentingnya dukungan organisasi, kebijakan fleksibel, serta ekosistem belajar yang berkelanjutan untuk memastikan efektivitas pembelajaran orang dewasa.



Integrasi hasil penelitian dengan berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa kesiapan belajar dosen merupakan fenomena multidimensional yang selaras dengan prinsip andragogi. Kesiapan tersebut dibentuk oleh kebutuhan profesional, pengalaman, motivasi internal, orientasi praktis, serta kondisi situasional dan dukungan institusional. Oleh karena itu, pengembangan pelatihan profesional dosen tidak dapat dilepaskan dari pendekatan andragogis yang holistik, kontekstual, dan sensitif terhadap realitas kerja pembelajar dewasa.

Implikasi Andragogis terhadap Desain Pelatihan Dosen

Berdasarkan interpretasi hasil, pelatihan profesional bagi dosen sebaiknya dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip andragogi berikut:

1. Self-directed learning: Memberikan ruang bagi dosen untuk menentukan kebutuhan dan tujuan belajarnya sendiri (Knowles, 1980).
2. Experiential learning: Mengintegrasikan pengalaman mengajar dan riset peserta sebagai bahan utama dalam pembelajaran (Bondareva et al., 2017).
3. Problem-centered approach: Menyusun materi pelatihan yang berfokus pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi dosen dalam pekerjaan sehari-hari (Siraja, Alur, & Chahal, 2024).
4. Institutional support: Menyediakan dukungan administratif, mentoring, dan fleksibilitas waktu yang memungkinkan dosen untuk belajar secara optimal (Moll, 2023).

Dengan mengintegrasikan empat prinsip ini, pelatihan dosen tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi profesional dan penguatan *lifelong learning*.

Keterkaitan dengan Etika dan Praktik Pendidikan Tinggi

Penerapan pendekatan andragogis dalam pelatihan profesional dosen tidak hanya memiliki implikasi pedagogis, tetapi juga mengandung dimensi etis yang penting dalam praktik pendidikan tinggi. Dalam kerangka etika penelitian dan pendidikan, *American Educational Research Association* (AERA, 2011) menegaskan bahwa pendidikan orang dewasa harus menghormati otonomi, martabat, pengalaman, serta keragaman latar belakang peserta didik. Prinsip ini relevan dalam konteks dosen sebagai peserta pelatihan, karena mereka bukan pembelajar pemula, melainkan individu dengan pengalaman profesional, identitas akademik, dan kapasitas reflektif yang telah terbentuk. Oleh karena itu, pendekatan pelatihan yang bersifat



instruktif, top-down, dan seragam berpotensi bertentangan dengan prinsip etika pendidikan orang dewasa.

Dalam konteks pendidikan tinggi, pengakuan terhadap otonomi dosen sebagai pembelajar dewasa berarti bahwa pelatihan profesional perlu dirancang dengan memberi ruang pada pilihan, partisipasi aktif, serta pengambilan keputusan bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Egizii (2015) yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa yang etis adalah pembelajaran yang mendukung *self-directed learning* dan menempatkan peserta sebagai subjek pembelajaran. Pendekatan ini juga diperkuat oleh Sutangsa (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa pada dasarnya bersifat emansipatoris, karena bertujuan membuka ruang refleksi, kemandirian, dan penguatan peran sosial-profesional pembelajar.

Selain aspek otonomi, pendekatan andragogis juga menuntut adanya prinsip partisipatif dan kolaboratif dalam desain pelatihan. Dosen perlu diposisikan sebagai rekan seajar (*learning partners*) dalam proses belajar, bukan sebagai objek pelatihan yang pasif. Perspektif ini sejalan dengan temuan Barath dan Ross (2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman *continuing professional development* yang bermakna pada pembelajar dewasa terjadi ketika proses belajar dibangun melalui dialog, refleksi pengalaman, dan kolaborasi profesional. Dalam konteks serupa, Shcherbakova (2021) menegaskan bahwa pendekatan andragogi dalam pengembangan kompetensi dosen menuntut relasi belajar yang setara dan saling menghargai antara fasilitator dan peserta.

Implikasi etis lainnya berkaitan dengan tanggung jawab institusi pendidikan tinggi dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan mendukung. Moll (2023) mengkritisi praktik pelatihan orang dewasa yang mengabaikan realitas beban kerja peserta, karena hal tersebut secara etis dapat menempatkan pembelajar dalam posisi yang tidak setara dan berisiko menurunkan kualitas pembelajaran. Temuan penelitian ini, yang menunjukkan adanya hambatan berupa beban administratif dan keterbatasan waktu, menguatkan argumen bahwa dukungan institusional merupakan bagian dari etika praktik pendidikan tinggi. Dukungan tersebut dapat berupa kebijakan waktu belajar, akses mentor, serta sistem umpan balik yang berkelanjutan.

Dalam paradigma pendidikan tinggi kontemporer, dosen juga dipandang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai *lifelong learners*. Creswell dan Creswell (2018) menegaskan bahwa pengembangan kapasitas akademik dosen merupakan bagian integral dari ekosistem



riset dan pembelajaran di perguruan tinggi. Oleh karena itu, pelatihan profesional dosen yang dirancang dengan pendekatan andragogis tidak hanya memenuhi kebutuhan peningkatan kompetensi, tetapi juga mencerminkan komitmen etis institusi terhadap pembelajaran sepanjang hayat. Pandangan ini diperkuat oleh Freisinger, Melnyk, dan Novoselich (2018) yang menunjukkan bahwa karakteristik andragogis, seperti kemandirian dan pengalaman, berkontribusi positif terhadap keterlibatan dosen dalam pengembangan profesional.

Dengan demikian, keterkaitan antara pendekatan andragogis, etika, dan praktik pendidikan tinggi bersifat saling menguatkan. Pendekatan andragogis yang menghargai otonomi, pengalaman, dan motivasi internal dosen bukan hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga selaras dengan prinsip etika pendidikan orang dewasa sebagaimana dirumuskan oleh AERA. Dalam konteks ini, fasilitator pelatihan perlu berperan sebagai pendamping proses belajar (*learning facilitator*) yang menciptakan ruang dialog, refleksi, dan kolaborasi, bukan sekadar penyampai materi. Pendekatan semacam ini mendukung terbentuknya budaya belajar yang etis, partisipatif, dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan tinggi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan konfirmasi empiris terhadap teori andragogi Knowles yang menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa sangat dipengaruhi oleh kebutuhan personal, pengalaman, serta relevansi dengan konteks profesional. Dalam konteks dosen, temuan menunjukkan tingkat kesiapan belajar yang relatif tinggi, terutama pada aspek motivasional dan metodologis. Kondisi ini mencerminkan bahwa dosen merupakan pembelajar dewasa yang reflektif, memiliki kesadaran tinggi terhadap kebutuhan pengembangan diri, serta berorientasi pada peningkatan kualitas peran profesionalnya. Kesiapan kognitif dan motivasional yang kuat juga menunjukkan potensi dosen untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip dasar andragogi. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesiapan belajar tersebut belum sepenuhnya terwujud secara optimal dalam praktik. Hambatan eksternal seperti tingginya beban kerja akademik dan administratif, keterbatasan waktu, serta minimnya dukungan mentoring menjadi faktor yang membatasi aktualisasi kesiapan belajar dosen. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan belajar tidak semata-mata ditentukan oleh faktor individu, tetapi sangat dipengaruhi oleh dukungan sistemik dan kebijakan institusional di lingkungan pendidikan tinggi. Dengan demikian, kesiapan



belajar dosen perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara motivasi intrinsik, pengalaman profesional, dan kondisi struktural yang melingkupinya.

Dari perspektif andragogi, pelatihan dosen seharusnya tidak diposisikan sebagai kewajiban administratif semata, melainkan sebagai proses pembelajaran orang dewasa yang otonom, relevan, dan berbasis pengalaman. Prinsip fleksibilitas, kontekstualitas, serta orientasi pada pemecahan masalah nyata perlu menjadi kerangka utama dalam pengembangan program pelatihan profesional. Pendekatan ini memungkinkan dosen untuk mengaitkan pembelajaran dengan tantangan akademik yang dihadapi, sekaligus memperkuat makna dan keberlanjutan proses belajar.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Desain penelitian yang bersifat deskriptif dan berbasis data sekunder membatasi kemampuan penelitian untuk menjelaskan hubungan kausal antara kesiapan belajar dan hasil pelatihan. Selain itu, konteks penelitian yang berfokus pada satu institusi pendidikan tinggi berpotensi membatasi generalisasi temuan ke konteks perguruan tinggi lain dengan karakteristik berbeda. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan gambaran empiris yang relevan mengenai pola kesiapan belajar dosen dalam konteks pendidikan tinggi.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengelolaan pelatihan dosen di perguruan tinggi. Lembaga pendidikan tinggi perlu merancang kebijakan pelatihan yang berlandaskan prinsip andragogi dengan menyediakan fleksibilitas waktu belajar, pengakuan terhadap pengalaman profesional dosen, serta sistem mentoring yang berkelanjutan. Pengembangan ekosistem pembelajaran kolaboratif juga menjadi penting untuk memfasilitasi refleksi, pertukaran praktik baik, dan inovasi pedagogis antar dosen. Bagi pengembang program pelatihan, desain pembelajaran perlu diarahkan pada pendekatan berbasis pengalaman, pemecahan masalah nyata, serta model blended learning yang partisipatif dan adaptif terhadap tingkat kesiapan individu. Sementara itu, dosen sebagai pembelajar dewasa diharapkan terus mengembangkan kemampuan belajar mandiri dan reflektif, serta membangun komunitas belajar untuk memperkuat kolaborasi dan mengatasi hambatan struktural dalam pengembangan profesional.

Sebagai kontribusi teoretis, penelitian ini memperkaya kajian andragogi dalam konteks pelatihan dosen dengan menegaskan bahwa kesiapan belajar merupakan konstruksi multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor personal dan institusional secara simultan.



Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi dengan pendekatan campuran atau komparatif antar institusi dan bidang ilmu guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai variasi kesiapan belajar dosen serta keterkaitannya dengan efektivitas hasil pelatihan. Dengan demikian, kesiapan belajar dosen dapat dipandang sebagai fondasi penting bagi terciptanya budaya belajar berkelanjutan dan transformasi profesional di pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- American Educational Research Association. (2011). *Code of ethics*. AERA.
- Barath, S., & Ross, A. J. (2024). *Conceptualising the experiences of continuing professional development of young private sector audiologists as an attribute of andragogy*. *Health SA Gesondheid*, 29(1), a2525.
- Bartosiewicz, A., & Rózański, A. (2019). *Nurse prescribing-readiness of Polish nurses to take on new competencies—a cross-sectional study*. *Healthcare*, 7(4), 146. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31766526/>
- Bondareva, E., Chistyakova, G., Kleshevskyi, Y., Sergeev, S., & Stepanov, A. (2017). *Andragogical model in language training of mining specialists*. *Naukovì Zapiski*, 23(1), 12–17. DOI: [10.1051/e3sconf/20172104019](https://doi.org/10.1051/e3sconf/20172104019)
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Egizii, R. (2015). *Self-directed learning, andragogy and the role of alumni as members of professional learning communities in the post-secondary environment*. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 174, 1740–1749. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815008848>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Freisinger, G. M., Melnyk, R., & Novoselich, B. J. (2018). *Andragogical learning characteristics in mechanical engineering students*. *International Journal of Engineering Education*, 34(3), 864–875. <https://peer.asee.org/andragogical-learning-characteristics-in-second-year-and-fourth-year-mechanical-engineering-students>
- French, H., Arias-Shah, A., Gisondo, C., & Gray, M. (2020). *Perspectives: The flipped classroom in graduate medical education*. *NeoReviews*, 21(3), e150–e156. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32123119/>
- Goodnight, L., Owen, M., & Zickel, C. (1999). *Andragogy: Adult learning theory in perspective*. *Adult Learning*, 10(4), 15–22. <https://doi.org/10.1177/104515959901000404>
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Cambridge Books.
- Kravchenko, H. (2024). *Features of master training under the education and professional program “Pedagogy of Higher School. Andragogy.” Adaptive Management Theory and Practice Pedagogics*, 27(2), 63–70. <https://lib.iitta.gov.ua/view/year/2024.type.html>



- Kusmawan, U. (2016). Kesiapan belajar mandiri guru sekolah dasar: Studi kasus pada Program Studi PGSD pada FKIP Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 279-293.
<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/download/406/370>
- Latifah, N., & Octarina, R. (2018). STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF BAGI PEMBELAJAR DEWASA. *Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan)*. Vol. 3. No. 1.
https://www.academia.edu/download/63303905/STRATEGI_PEMBELAJARAN_AKTIF_BAGI_PEMBELAJAR_DEWASA20200513-85919-1u4jvx1.pdf
- Melnychenko, O. (2020). *Andragogical principles of adult education and providing the quality of continuous pedagogical education*. *Pedagogical Education: Theory and Practice. Psychology. Pedagogy*, 35(2), 45–52. DOI: [10.28925/2311-2409.2020.33.3](https://doi.org/10.28925/2311-2409.2020.33.3)
- Moll, I. (2023). *A critique of andragogy in the South African TVET context*. *Journal of Vocational, Adult and Continuing Education and Training*, 6(1), 17–36.
<https://doi.org/10.14426/jovacet.v6i1.318>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Rai, I. W. (2013). Gagasan Andragogi dan Belajar Mandiri dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Ngayah: Majalah Aplikasi IPTEKS*, 4(1), 153464.
<https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/7093>
- Rascón-Hernán, C., Fullana-Noell, J., Fuentes-Pumarola, C., Romero-Collado, Á., Vila-Vidal, D., & Ballester-Ferrando, D. (2019). *Measuring self-directed learning readiness in health science undergraduates: A cross-sectional study*. *Nurse Education Today*, 83, 104201. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31493619/>
- Rohalia, A., & Ishak, N. (2025). Psikologi Belajar Orang Dewasa. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 2(3), 406-412. <http://ijoed.org/index.php/ijoed/article/view/317>
- Saputra, A. H., Hartati, H., & Anthony, S. (2021). Pembelajaran Orang Dewasa: Tutorial Webinar (Tuweb) melalui Microsoft Teams Mahasiswa PGSD Universitas Terbuka di Era Pandemi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 1-11.
<https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/45915>
- Shcherbakova, N. (2021). *Development of teachers' professional competence based on andragogical approach*. *Pedagogical Research*, 6(4), em0092.
<https://doi.org/10.29333/pr/11276>
- Siraja, P. S., Alur, P., & Chahal, N. (2024). *Implementation of andragogical learning principles in postgraduate medical education*. *Medical Science Educator*, 34(2), 231–243.
<https://doi.org/10.1007/s40670-024-01832-2>
- Soraya, M. D., & Muarifuddin, M. (2025). Implementasi Prinsip Andragogi pada Program Pelatihan Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Putra Mandiri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1442-1456. DOI: [10.53299/jppi.v5i3.1676](https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1676)
- Suciati, S. (2017). Interaksi kesiapan belajar dan kepuasan terhadap layanan pada pembelajaran online program pascasarjana. *Cakrawala Pendidikan*, (1), 70-80.
<https://www.neliti.com/publications/83660/interaksi-kesiapan-belajar-dan-kepuasan-terhadap-layanan-pada-pembelajaran-online>
- Sutangsa, S. P. (2024). *Membuka Pintu Belajar: Landasan Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa dengan Pendekatan Andragogi*. Penerbit Adab.
- Syahrudin, A., Majid, A., Yuliani, L., & Qomariah, D. N. (2019). Penerapan Konsep Andragogi Oleh Tutor Kesetaraan Paket C Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Warga



Belajar. *Jendela Pls*, 4(1), 26-30. <https://www.neliti.com/publications/153464/gagasan-andragogi-dan-belajar-mandiri-dalam-pemberdayaan-masyarakat>

Widyaningrum, V., Fauzi, A., Fuadi, A., Mukhlisah, M., & Mustofa, A. (2025, December). Strategi Peningkatan Mutu Diklat Melalui Sinergi Pendekatan Andragogi dan Blended Learning di Balai Diklat Keagamaan Surabaya. In *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management* (Vol. 2, pp. 440-451). <https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/transformasi/article/view/16027>